

RELASI KUASA PEMERINTAH DAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Tasri¹, Hedy Rasyid Kurniawan², Muhammad Nikman Naser³
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³
Pos-el: tasribengkulu62@gmail.com

Abstract: The problem in this study is that there are several indicators of radicalism in students in the author's observations at SMK 1 Argamakmur. The government and Islamic Religious Education Teachers try to create a religious atmosphere that can reduce the impact of deviant understanding in schools. The purpose of this study is to find out more about the efforts of the government and Islamic Religious Education Teachers in preventing radicalism at SMK 1 Argamakmur, North Bengkulu Regency. This research is a field research using descriptive qualitative method. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study are regulations implemented by the government need to be integrated in the curriculum and Islamic Education learning tools, internalization of anti-radicalism in Islamic Education materials, early socialization, reviving religious activities in the school environment and society.

Keywords: Government, Radicalism, Islamic Education

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini ada beberapa indikator paham radikalisme pada peserta didik dalam pengamatan penulis di SMK 1 Argamakmur. Pemerintah dan Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menciptakan suasana keagamaan yang bisa mengurangi dampak pemahaman yang menyimpang di sekolah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam upaya pemerintah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah regulasi yang diterapkan oleh pemerintah perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI, internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam, sosialisasi sejak dini, menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Pemerintah, Radikalisme, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Penting rasanya untuk memperingatkan bahaya penerapan langkah-langkah untuk mencegah radikalisme kekerasan yang diilhami Islam.¹ Seperti penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa berbagai budaya yang dibangun oleh pengasuh pesantren salaf efektif mencegah

tumbuh dan berkembangnya radikalisme agama di pesantren khususnya dan di masyarakat pada umumnya.² Fenomena radikalisme dan ekstremisme dalam keberagaman khususnya menjadi trend global.³ Mereka tersebar luas dengan

¹ Vicente Llorent-Bedmar, Verónica C Cobano-Delgado Palma, and María Navarro-Granados, "Islamic Religion Teacher Training in Spain: Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism," *Teaching and Teacher Education* 95 (2020): 103138.

² Marzuki Marzuki, Miftahuddin Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 12–25.

³ Iffatin Nur et al., "Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam," *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 10, no. 2 (2020): 1–18.

mudah karena kemajuan teknologi, terutama di bidang informasi dan bidang komunikasi. Kurangnya definisi radikalisme yang jelas membuat ormas Islam merasa berhak menafsirkannya.⁴ Hal tersebut mengakibatkan perebutan makna radikalisme dan membentuk realitas yang berbeda bagi setiap pembaca. Pemaknaan radikalisme di media dapat mendorong dikotomi kelompok yang kontraproduktif dalam penanggulangan terorisme di Indonesia.

Terorisme, fundamentalisme, dan garis keras selalu dikaitkan dengan kata “radikal”.⁵ Dewasa ini paham atau ideologi radikalisme, fundamentalisme, dan sektarianisme kembali menguat di Indonesia dengan memberikan potensi yang bisa melahirkan terorisme hingga separatisme.⁶ Terorisme dan radikalisme terutama radikalisme atas nama agama adalah ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mana kasus-kasusnya bukan saja pelakunya orang dewasa tetapi sudah menysasar ke seluruh lapisan masyarakat.⁷ Peristiwa bom Surabaya yang terjadi di tahun 2018 memberikan pandangan yang baru bagi kajian terorisme dikarenakan aksi bom bunuh diri tersebut melibatkan anak-anak yang

usianya 8-18, yakni usia sekolah.⁸ Radikalisme pula tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi bisa juga berbentuk ucapan dan sikap yang memicu kekerasan.⁹ Biasanya seseorang yang memiliki pemikiran atau sikap radikalisme ditandai dengan empat hal yakni; intoleran, fanatisme, eksklusivitas, dan revolusioner.¹⁰

Radikalisme yang muncul di dunia pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting untuk diketahui faktor serta pencegahannya. Guru adalah salah satu orang yang berperan penting dalam hal ini. Guru merupakan pendidik yang memiliki kompetensi dalam mendidik anak-anak yang mempunyai sikap yang baik, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang diminati untuk memperkaya wawasan dan kemampuan peserta didik.¹¹ Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk membina peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan (mengenai sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya).¹² Al-ghazali pun menegaskan bahwa tugas utama pendidik yakni menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab

⁴ Oemar Madri Bafadhal et al., “What They Do Not Talk about When They Talk about Radicalism:(A Corpus-Assisted Discourse Analysis on Islamic News Portals in Indonesia),” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2020): 178–190.

⁵ Rindha Widyaningsih, S Sumiyem, and K Kuntarto, “The Potential of Religious Radicalism Movement in Banyumas,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25 1 (2017): 203.

⁶ Agus Subagyo, “Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme,” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 10–24.

⁷ Reiza Nuary Asih Hartono and Sri Lestari, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

⁸ Reiza Nuary Asih Hartono and Sri Lestari, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera...,” (2020)

⁹ Muhammad Saekan Muchith, “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan,” *Addin* 10, no. 1 (2016): 163–180.

¹⁰ Muhammad Nur Yamin, Millah Hanifah, and Bakhtiar Bakhtiar, “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 16, no. 1 (2021): 25–35.

¹¹ Nuruddin Araniri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1, March (2020): 54–65.

¹² Muhamad Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).

kepada Allah.¹³ Harapan besar orang tua kepada guru mampu menjadi pendidik yang baik dan teladan bagi anak-anak mereka.¹⁴ Kalau dalam paradigma Jawa, guru itu ialah (*gu* dan *ru*) yang artinya “*digugu* dan *ditiru*”. *Digugu* artinya (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang mumpuni. *Ditiru* maknanya (diikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, baik segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan tauladan bagi peserta didik.¹⁵

Radikalisme merupakan suatu paham yang cukup mengancam jika berkembang dikalangan remaja.¹⁶ Oleh karena itu dalam upaya preventif bahaya radikalisme ini tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu berkoordinasi dengan dunia pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal, mengapa demikian? karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai tahapan yang terarah.

Pandangan tentang radikalisme yang terjadi di dunia pendidikan sangat mengkhawatirkan. Radikalisme yang sudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, terutama anak-anak yang dapat terlibat dalam tindakan dari radikalisme. Kegiatan-kegiatan di SMK 1

Argamakmur sangat potensial dalam upaya mencegah radikalisme, seperti di pagi hari masyarakat sekolah melakukan sholat dhuha berjamaah, ada kegiatan Rohis (Rohani Islam), kegiatan sholat dzuhur berjamaah, dan pelaksanaan hari-hari besar Islam. Pencegahan memang tidak perlu harus menunggu sekolah yang bertindak terlebih dulu. SMK 1 Argamakmur yang memiliki Kegiatan-kegiatan yang membangun karakter Islam dan nasionalis pada peserta didik harus senantiasa ditingkatkan. Upaya guru PAI bersama pemerintah sangat penting dalam menangkal radikalisme agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika radikalisme di Indonesia berkaitan dengan gerakan terorisme global. Pemerintah telah melakukan strategi pencegahan dan penanggulangan terorisme. Beberapa di antaranya berupa program pembinaan mental masyarakat. Sebagian lainnya berupa tindakan represif. Pencegahan dan pemberantasan radikalisme berbasis agama membutuhkan peran aktif seluruh eksponen masyarakat.¹⁷

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kim dkk, deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif suatu kajian yang bersifat deskriptif.¹⁸ Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk

¹³ Heru Juabdin Sada, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 93–105.

¹⁵ Moh Asnawi, “Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2012).

¹⁶ Moch Sya’roni Hasan and Nurul Chumaidah, “Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme Di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 36–56.

¹⁷ Arini Indah Nihayaty and Bagong Suyanto, “Strategi Pembinaan Mental Masyarakat Dalam Menghadapi Radikalisme,” *al-Tazkiah* 9, no. 2 (2020): 95–112.

¹⁸ Wiwin Yuliani, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling,” *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91.

mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang didapatkan tersebut kemudian dikumpulkan dan biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata tersebut yang nantinya dianalisis.¹⁹

Pembahasan Radikalisme

Kata “radikalisme” secara etimologis berasal dari kata “radix” yang berarti akar. Radikalisme dengan demikian adalah paham atau gerakan yang menginginkan pembaharuan dengan mengembalikan diri mereka ke “akar” secara ekstrim. Gerakan radikalisme biasanya dicapai dengan segala cara, mulai dari cara yang halus sampai cara yang kasar sekalipun.²⁰ Pendapat Harun Nasution (seperti yang dikutip M. Mucharom Syifa) radikalisme diartikan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara menurut Tahlib, radikalisme diartikan sebagai Islam yang menunjuk berbagai gerakan Islam menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka perjuangan untuk mendirikan negara Islam.²¹

Radikalisme sering diasosiasikan dengan konsep agama yang kemudian disebut radikalisme agama, sehingga menjadi masalah yang berkaitan dengan

pengalaman inti, memori kolektif dan interpretasi keagamaan. Peristiwa yang diduga sebagai praktik radikalisme yang berakar pada rasa fanatisme juga semakin mewarnai wajah pemberitaan Indonesia. Radikalisme yang tumbuh di masyarakat tidak didasarkan pada pelajaran agama, tetapi pada bagaimana pelajaran tersebut disampaikan. Banyak cerita tentang pelajaran agama yang dijadikan alat cuci otak sejak kecil oleh para ustadz, tokoh agama, atau da'i yang beredar di masyarakat. Cara pandang seseorang berbeda, sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda pula.²²

Ideologi radikal adalah ideologi seseorang yang tidak muncul secara kebetulan, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa ideologi radikal adalah pola pikir seseorang yang berubah dari ideologi asal karena lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan sejarah mengenai teks al-Qur'an.²³ Dawisha pula menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan-dan biasanya dengan cara kekerasan-dan menggantikannya dengan sistem baru.²⁴ Radikalisme sebagai aliran atau ideologi muncul melalui proses identifikasi, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses ini dikenal sebagai radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal

¹⁹ Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1–14.

²¹ M Mucharom Syifa, “Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, no. 1 (2019): 31–41.

²² Abdurrahman Hakim, “Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 103–116.

²³ Abdurrahman Hakim, “Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi,” ..., (2020).

²⁴ Askar Nur, “Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.

tersebut menjadi ideologi atau isme sehingga menjadi radikalisme.

Menurut Abdul Munip (seperti dikutip Askar Nur) setidaknya radikalisme dapat dibedakan menjadi 2 tingkatan, yaitu tingkat pemikiran dan tingkat tindakan atau tindakan. Pada tataran pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih terus diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun tingkat aksi atau tindakan, radikalisme bisa dalam ranah sosial politik dan agama.²⁵

Di bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan anarkis destruktif atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok agama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah kegiatan memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita agama dengan cara kekerasan. Radikalisme agama dapat menjangkiti semua pemeluk agama, termasuk umat Islam.

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafisan, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, bahwa di kalangan Islam, radikalisme itu banyak bersumber dari:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti

²⁵ Askar Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam," ..., (2021).

itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.

2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya pada spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini.²⁶

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sendiri memaknai radikalisme yang disebutnya sebagai embrio paham yang melahirkan terorisme. Menurut BNPT, radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal yakni; 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; mengganggu orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).²⁷

²⁶ Askar Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam" ..., (2022).

²⁷ Kun Wazis, "Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 2 (2019): 19-36.

Menurut Syuderajat makna kata “radikalisme” cenderung lebih netral karena dapat menjadi label bagi aksi-aksi yang tidak hanya berlandaskan religi tertentu namun juga terjadi pada wilayah aksi ideologi politik ekonomi.²⁸

Berdasarkan teori-teori di atas, disimpulkan bahwa radikalisme memiliki 2 level yang membedakan antara level 1 radikalisme masih hanya bersifat wacana, konsep, dan sebatas pemikiran. Sementara level 2 radikalisme memasuki ranah aksi-aksi atau tindakan. Secara sederhana, radikalisme bisa kita amati dari sikap dan pemahamannya melalui ciri-ciri orang tersebut: 1) intoleran, 2) fanatik, 3) eksklusif, 4) revolusioner.

Radikalisme politik keagamaan mudah tumbuh dalam berbagai kondisi sebagai berikut:

1. Pertama, kondisi dimana ruang-ruang untuk lahirnya sikap kritis dan peluang untuk mengkritisi keadaan baik untuk lingkup social maupun pemerintahan/Negara terbuka secara lebar. Kampus terutama kampus-kampus (dari pendidikan umum) merupakan lahan yang paling mudah timbulnya kelompok maupun gerakan radikalisme ini. Organisasi keagamaan seperti Hizbut Tahrir merupakan contoh bagaimana gejala radikalisme keagamaan lahir di kampus-kampus.
2. Kedua, dalam situasi dimana kesenjangan sosial politik dan ekonomi telah menggejala secara meluas, sebagai akibat dari pemerintahan yang korup dan tidak adil, sehingga menumbuhkan perasaan frustrasi di antara kaum terpelajar dan aktivis keagamaan

terhadap keadaan itu. Dalam kondisi seperti ini, mereka akan dengan mudah terbawa kepada kebutuhan perubahan dan sekaligus tumbuh romantisme kepa terwujudnya suatu negara yang aman, makmur dan sejahtera karena warga masyarakatnya sudah terampuni segala dosa-dosanya (*baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*).

3. Ketiga, ketika tumbuh ketidakpercayaan kepada tokoh-tokoh agama, ormas-ormas keagamaan, orsospol yang membawa-bawa nama agama tetapi di dalam tindakannya dianggap telah menyimpang jauh dari spirit dan moralitas Islam. Akibatnya, memunculkan adanya pemikiran alternative yang bisa diusung oleh kelompok idealis. Berkumpulnya kaum idealis ini memungkinkan terakomodasinya pemikiran dan gerakan radikal dalam rangka mengembalikan spirit keagamaan baru.²⁹

Faktor-Faktor Radikalisme

Membicarakan radikalisme agama mungkin lebih rumit daripada membicarakan radikalisme dalam perspektif lain. Tentu saja, agama apapun tidak mengajarkan radikalisme. Semua agama menginginkan perdamaian dunia dan akhirat. Namun pada kenyataannya ditemukan kondisi yang berbeda dimana agama seringkali terlibat, atau terlibat dalam radikalisme yang dilakukan oleh masyarakat sebagai umat dan penganut agama tersebut. Padahal, keterlibatan agama dalam radikalisme yang terjadi dinilai Gerald O. Barney menempati angka yang cukup tinggi, dan dalam lintasan sejarah yang

²⁸ Kun Wazis, “Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online,” ..., (2019).

²⁹ Kun Wazis, “Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online,” ..., (2019).

cukup panjang. Realitas ini kemudian memunculkan tuduhan bahwa agama adalah penyebab utama yang membuat dunia hancur, dan kehidupan penuh dengan anarkisme. Sampai ada yang mengatakan bahwa agama harus mati, karena agama adalah penyebab fundamental dari radikalisme yang melanda dunia, termasuk semua masalah sosial, ekonomi dan ekologi.³⁰

Munurut Syamsul Bakri faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme ada 5 faktor, sebagai berikut:

1. Pertama, faktor sosial politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial politik daripada gejala agama. Gerakan yang oleh Barat secara keliru disebut sebagai radikalisme Islam lebih tepat melihat akar permasalahan dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas masyarakat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan merupakan penyumbang utama munculnya radikalisme.
2. Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab munculnya gerakan radikalisme adalah sentimen keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan bagi kawan-kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Kelompok-kelompok gerakan yang muncul di masyarakat atas nama agama secara terang-terangan menunjukkan kemarahan terhadap

penolakan terhadap pemimpin yang dianggap kafir. Propaganda dan demonstrasi besar-besaran sebagai bentuk kemarahan ditampilkan di depan media dan di berbagai daerah. Sulit untuk mendeteksi sikap agresif yang dilakukan oleh kelompok atas nama agama, entah karena murni memperjuangkan agama, mentalitas teatral dalam agama, atau hanya sebagai kendaraan elit politik tertentu. Emosi keagamaan masyarakat merupakan getaran jiwa yang dapat menggerakkan mereka untuk melakukan aktivitas keagamaan. Bagi kelompok yang memiliki sikap agresif perilaku keagamaan dan memiliki pikiran yang luluh dalam amarah, dapat merusak dan membunuh pemimpin yang dianggap kafir.

3. Ketiga, faktor budaya. Faktor ini juga memiliki peran yang cukup besar di balik munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena secara kultural memang benar, sebagaimana dikemukakan oleh Musa Asy'ari bahwa dalam masyarakat selalu ada upaya untuk melepaskan diri dari belitan jaringan budaya tertentu yang dianggap tidak pantas. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor budaya di sini adalah sebagai antitesis terhadap budaya sekularisme Barat. Sekularisme di Indonesia selalu dikaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, ateisme sebagai paham yang anti agama. Sekularisme Barat dianggap anti agama karena menentang suatu agama diberikan hak istimewa dalam membuat kebijakan di suatu negara. Nilai-nilai agama yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan harus setara dan tidak boleh terlalu diunggulkan, terutama dalam pengambilan keputusan negara

³⁰ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 36-56.

karena sekularisme menganggap agama sebagai privatisasi individu yang tidak boleh mengalami intervensi dari orang lain. Oleh karena itu, bagi kelompok yang mengatasnamakan agama berusaha melepaskan diri dari belenggu budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui organisasi keagamaan, beberapa kelompok agama melakukan pemberantasan budaya sekularisme secara radikal.

4. Keempat, faktor ideologis anti-Baratisme atau anti-westernisme. Westernisme merupakan pemikiran yang membahayakan umat Islam dalam menerapkan hukum Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan hukum Islam. Ideologi fundamentalisme sebagai ideologi westernisme.
5. Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakkampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi telah menjadi frustrasi dan kemarahan oleh beberapa Muslim karena dominasi ideologis, militer dan ekonomi dari kekuatan besar.³¹

Peran Pemerintah

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk, bukan hanya dari segi agama namun keberagaman dari adat istiadat, suku bangsa, ras bahkan budaya. Keragaman ini membuat Indonesia rentan dengan perselisihan. Maka itu, pemerintah dan eksponen masyarakat dituntut untuk terus menerus mencari upaya dalam menciptakan kerukunan dan harmoni. Pembinaan mental dan spiritual di

³¹ Mochamad Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.

lembaga pendidikan mutlak diperlukan. Agar aplikasi maupun implementasi keyakinan beragama, tidak menciderai kebersamaan antara anggota masyarakat yang majemuk di Indonesia. Agama memiliki nilai-nilai yang sakral. Agama dapat menguasai kesadaran dan emosi para pemeluknya, yang jika terusik, akan menimbulkan tindakan-tindakan radikal. Otoritas keagamaan mesti mengambil peran untuk memberikan arahan pada pemeluk agama tersebut, baik di aspek edukasi maupun pembinaan wawasan kebangsaan. Yang tak kalah penting, perlu ditumbuhkan rasa cinta tanah air, melalui program-program berbasis kearifan lokal yang membawa nilai-nilai Pancasila.³²

Peran yang dapat dilakukan pemerintah dalam mencegah tindakan radikalisme melalui penerapan pendidikan multicultural, yaitu: pertama, menawarkan berbagai kurikulum yang diterima dari masukan berbagai kalangan; kedua, menyediakan berbagai fasilitas agar peserta didik mengetahui berbagai budaya; ketiga, memberikan pemahaman mengenai berbagai budaya; keempat, menyeleksi materi pembejaraan yang menyebabkan munculnya tindakan radikalisme; kelima, menimalisir kesenjangan social; keenam menjaga kesatuan dan persatuan; ketujuh mendukung aksi perdamaian; dan kedelapan, ikut bersosialisasi dalam mencegah tindakan radikalisme.

Peran Pemerintah Daerah sebagai Regulator

Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan

³² Nihayaty and Suyanto, "Strategi Pembinaan Mental Masyarakat Dalam Menghadapi Radikalisme." (2020).

pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan. Peran pemerintah sebagai regulator juga dapat diartikan pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempermudah dalam menjalankan program. Dalam hal ini yaitu program deradikalisasi sehingga kondisi lingkungan masyarakat tetap kondusif. Dalam hal ini dapat dilihat dari regulasi yang dibuat pemerintah terkait deradikalisasi dan bagaimana regulasi tersebut dijalankan.

Peran Pemerintah Daerah sebagai Dinamisator

Pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi multi pihak dalam proses pembangunan. Sebagai dinamisator, pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan yang intensif dan efektif kepada institusi pendidikan dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara melalui stakeholder lain memberikan pelatihan-pelatihan kepada Guru PAI dalam program deradikalisasi siswa dengan harapan dapat mengembalikan rasa nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ada 2 bentuk pembinaan yang diberikan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pertama, pembinaan kepribadian meliputi konseling, pengetahuan tentang hukum, agama, kesehatan dan wawasan kebangsaan

Peran Pemerintah Daerah sebagai Fasilitator

Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator artinya pemerintah memberikan fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Namun, fasilitasi tidak semua diartikan sebagai pemberian prasarana dan sarana fisik

maupun subsidi langsung, pemerintah harus memberikan bimbingan teknis dan non teknis kepada institusi pendidikan yang bersifat mendorong dan memberdayakan siswa. .

Peran Guru PAI

Menurut Abdul Munip beberapa cara bisa ditempuh sebagai upaya dalam mengambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahan masuknya paham radikalisme ke sekolah, yaitu:

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah penjelasan tentang jihad, toleransi, dan pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan local.
2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran PAI yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan lainnya atau *others*.
3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun, jika guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi

pembelokkan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya.

4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multicultural. Pendidikan multicultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosio-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lainnya. Dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama yang berbasis pluralisme agama.

Kesimpulan

Regulasi yang diterapkan oleh pemerintah perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI, internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam, sosialisasi sejak dini, menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMK 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara yaitu melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran kelas. Adapun upaya pembelajaran di kelas yaitu memperhatikan kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI dan internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam.

Pustaka Acuan

- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1, March (2020): 54–65.
- Asnawi, Moh. "Kedudukan Dan Tugas

Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2012).

- Bafadhal, Oemar Madri, Nurly Meilinda, Krisna Murti, and Anang Dwi Santoso. "What They Do Not Talk about When They Talk about Radicalism:(A Corpus-Assisted Discourse Analysis on Islamic News Portals in Indonesia)." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2020): 178–190.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1–14.
- Hakim, Abdurrahman. "Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 103–116.
- Hartono, Reiza Nuary Asih, and Sri Lestari. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Hasan, Moch Sya'roni, and Nurul Chumaidah. "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme Di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 36–56.
- Llorent-Bedmar, Vicente, Verónica C Cobano-Delgado Palma, and María Navarro-Granados. "Islamic Religion Teacher Training in Spain: Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism." *Teaching and Teacher Education* 95 (2020): 103138.
- Marzuki, Marzuki, Miftahuddin Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. "Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia."

- Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 12–25.
- Muchith, Muhammad Saekan. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 163–180.
- Natalia, Angga. “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 36–56.
- Nihayaty, Arini Indah, and Bagong Suyanto. “Strategi Pembinaan Mental Masyarakat Dalam Menghadapi Radikalisme.” *al-Tazkiah* 9, no. 2 (2020): 95–112.
- Nur, Askar. “Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.
- Nur, Iffatin, A Hasyim Nawawie, Hiba Fajarwati, and Hani Chusna. “Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam.” *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 10, no. 2 (2020): 1–18.
- Ramli, Muhamad. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).
- Sada, Heru Juabdin. “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 93–105.
- Subagyo, Agus. “Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme.” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 10–24.
- Syifa, M Mucharom. “Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, no. 1 (2019): 31–41.
- Thoyyib, Mochamad. “Radikalisme Islam Indonesia.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.
- Wazis, Kun. “Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 2 (2019): 19–36.
- Widyaningsih, Rindha, S Sumiyem, and K Kuntarto. “The Potential of Religious Radicalism Movement in Banyumas.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25 1 (2017): 203.
- Yamin, Muhammad Nur, Millah Hanifah, and Bakhtiar Bakhtiar. “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa.” *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 16, no. 1 (2021): 25–35.
- Yuliani, Wiwin. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling.” *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91.